

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari -November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%.

Cakupan layanan diare balita adalah target penemuan kasus diare balita berdasarkan target yang telah diberikan berdasarkan angka morbiditas diare balita Indonesia. Penemuan kasus diare 16 balita masih jauh dari target yang diberikan. Pada tahun 2021 angka penemuan kasus sebesar 22,18% atau sebesar 818.687 dari target sebesar 3.690.984 balita diare. Tantangan dalam pencapaian target- target program antara lain : Frekuensi pergantian pengelola program PISP yang sering sehingga kapasitas pengelola program PISP tidak maksimal dalam

melaksanakan program, Ketepatan dan kelengkapan laporan dari provinsi masih rendah. Begitu juga dengan validasi dan akurasi dari data tersebut. Data yang ada belum dilakukan analisis, baik tingkat propinsi maupun kabupaten (baru bersifat pengumpulan data). Data terkait balita, baik angka kesakitan maupun kematian masih terkotak-kotak di masing-masing program, dengan kata lain tidak ada integrasi data antar program, Tidak teralokasikan kegiatan layanan rehidrasi oral aktif (LROA), kegiatan surveilans tifoid dan upaya pencegahan demam tifoid pada kelompok anak sekolah dalam anggaran APBN pusat dan dana dekonsentrasi serta APBD sehingga capaian indikator tidak maksimal, Kurangnya dukungan serta kesadaran pemerintah daerah dan masyarakat terhadap penyakit infeksi saluran pencernaan terutama diare baik dalam pelaksanaan tata laksana diare, surveilans KLB, pelatihan petugas kesehatan, logistik (oralit dan zinc) dan alokasi anggaran untuk kegiatan-kegiatan pendukung.

Diare merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati namun diare yang berlangsung dalam durasi panjang dan terjadi dehidrasi dapat menimbulkan kematian. Diare merupakan life-threatening khususnya pada anak-anak dengan malnutrisi dan atau imunitas rendah (WHO, 2011).

Diare pada bayi disebabkan oleh faktor perilaku yang memberikan makanan pendamping terlalu dini yang akan mempercepat bayi kontak terhadap kuman, penggunaan botol susu yang terbukti meningkatkan risiko terkena diare karena sulit untuk membersihkan botol serta kebiasaan ibu yang tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum memberikan ASI yang dapat menyebabkan timbulnya diare pada bayi (Ngastiyah, 2012).

Kejadian diare pada bayi ini dapat disebabkan karena kesalahan dalam pemberian makanan, dimana bayi sudah diberi makan selain air susu ibu (ASI) sebelum berusia 4 bulan. Perilaku tersebut sangat berisiko bagi bayi untuk terkena diare karena, pertama pencernaan bayi belum mampu mencerna makanan selain ASI, kedua bayi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan zat kekebalan yang hanya dapat diperoleh dari ASI dan ketiga adanya kemungkinan makanan yang diberikan bayi sudah terkontaminasi oleh bakteri karena alat yang

digunakan untuk memberikan makanan atau minuman kepada bayi tidak steril (Hidayat, 2008).

Balita terutama bayi memiliki tingkat kepekaan (stage of susceptibility) yang lebih tinggi daripada dewasa terhadap infeksi pada saluran pencernaan (WHO, 2011). Sistem kekebalan tubuh (imunitas) dan organ-organ pada bayi belum berkembang sempurna, hingga usia 3 bulan, lambung bayi hanya dapat mencerna gula dalam susu yang disebut laktosa (Arisman, 2010).

Promosi tentang manfaat menyusui mulai dilakukan oleh WHO pada tahun 1984, karena Air Susu Ibu (ASI) menjadi hal yang paling penting untuk dapat mencegah terjadinya diare pada anak, kemudian pada tahun 2003 promosi tentang pentingnya menyusui untuk mencegah diare kembali disosialisasikan karena dengan menyusui selain dapat mencegah diare pada anak juga sangat efektif dan efisien bagi ibu, bahkan dapat mencegah kematian anak dibawah lima tahun yang diakibatkan oleh berbagai penyakit (WHO,2013).

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral).

Menyusui adalah strategi utama untuk pencegahan mordibitas dan mortalitas akibat diare dalam beberapa tahun pertama kehidupan. ASI mengandung zat-zat kekebalan berupa anti infeksi , anti inflamasi dan fungsi imunoregulator, termasuk antibodi sekretori, oligosakarida, laktoferin, leukosit, sitokin dan zat lainnya (lamberti,2011).

ASI mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi terhadap berbagai kuman penyebab diare seperti virus, bakteri dan parasit enteropatogen spesifik lainnya. Tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada bayi mempunyai resiko untuk menderita diare lebih besar daripada bayi yang diberikan ASI eksklusif dan kemungkinan menderita dehidrasi berat juga lebih besar (Lamberti,2011).

Keadaan tersebut diatas mendasari peneliti ingin mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kab. Pidie

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan masalah “Apakah Pemberian ASI Eksklusif menurunkan Kejadian Diare pada Bayi di Puskesmas Kab. Pidie Tahun 2026 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kab. Pidie

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik Subyek Pemberian ASI eksklusif, status gizi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu di Puskesmas Kab. Pidie
- b. Untuk mengetahui hubungan dan besar resiko Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kab. Pidie
- c. Untuk mengetahui hubungan dan besar resiko status gizi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kab. Pidie
- d. Untuk mengetahui variabel yang paling berhubungan antara pemberian ASI Eksklusif, status gizi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu terhadap kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kab. Pidie

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pada diare bayi dan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk pengambilan keputusan terutama dalam program kesehatan ibu dan anak dalam rangka upaya pencegahan diare pada bayi.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan edukasi untuk bidan dalam memberikan informasi pada ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sebagai salah satu upaya penatalaksanaan preventif untuk menjaga kesehatan bayinya.

c. Bagi Ibu

Informasi yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya berbagai masalah kesehatan terutama diare pada bayinya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap faktor resiko lain yang dapat menyebabkan kejadian diare pada bayi.